

**“BISMANTAKA TALIDARMA”
REPRESENTASI JIWA KESATRIA PRABU BASUKARNA
PADA KOMPOSISI KARAWITAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan

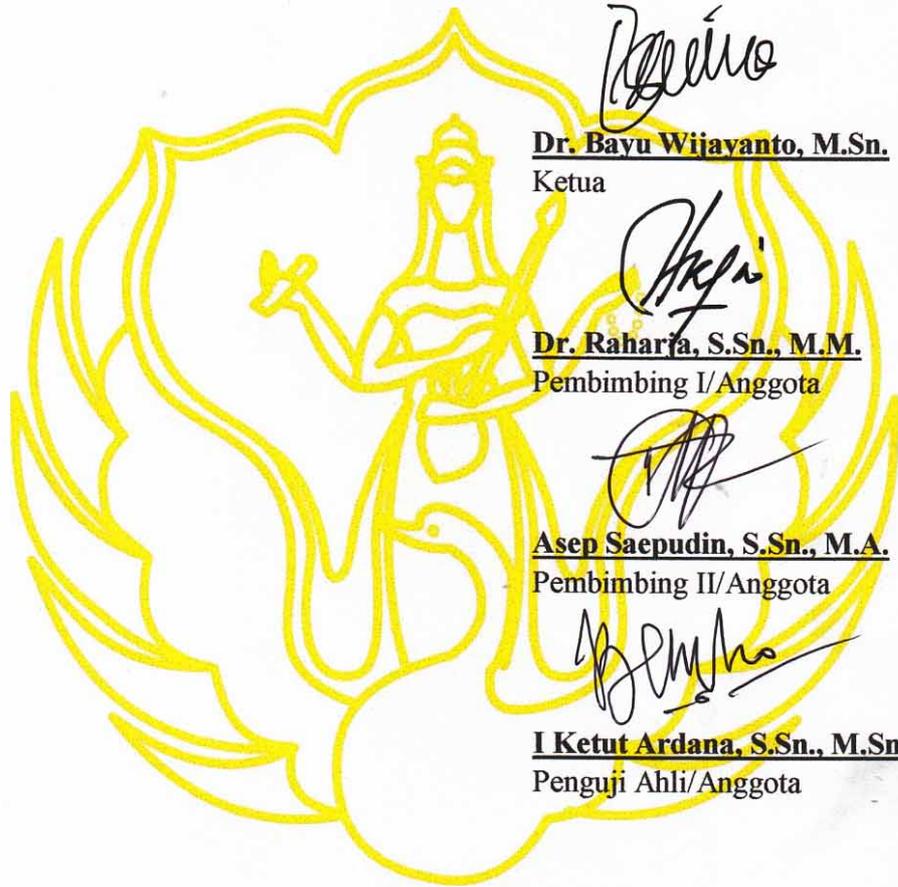


Oleh:
Bima Aris Purwandaka
1510566012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Bismantaka Talidarma” Representasi Jiwa Kesatria Prabu Basukarna Pada Komposisi Karawitan ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 10 Desember 2020.



[Handwritten signature]

Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

Ketua

[Handwritten signature]

Dr. Raharja, S.Sn., M.M.

Pembimbing I/Anggota

[Handwritten signature]

Asep Saepudin, S.Sn., M.A.

Pembimbing II/Anggota

[Handwritten signature]

I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.

Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



[Handwritten signature]
Siswadi, M.Sn.

NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Desember 2020



Bima Aris Purwandaka

MOTTO

Jika kamu merasa nyaman, maka lakukanlah.....



PERSEMBAHAN

Skripsi Penciptaan Karawitan berjudul “Bismantaka Talidarma” Representasi Jiwa Kesatria Prabu Basukarna Pada Komposisi Karawitan ini penulis persembahkan khusus kepada:

1. Keluargaku, bapak, ibu, dan adikku yang telah berjuang dan mendoakan, yang selalu memberi dukungan, kasih sayang, semangat,
2. Kakek dan nenekku, yang selalu menyayangiku,
3. Ki Seno Nugroho di surga, yang menginspirasi untuk menjadi seorang seniman hebat,
4. Orang-orang terdekat yang memberi bantuan berupa apapun.



KATA PENGANTAR

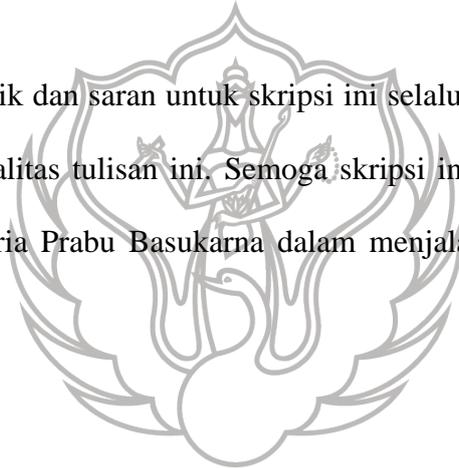
Assalamualaikum wr. wb., Salam Sejahtera Bagi Kita Semua, Shalom, Om Swastiastu, Namoh Buddhaya, Salam Kebajikan.

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta limpahan cinta kasih-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa mengalami halangan yang berarti. Skripsi dengan judul “Bismantaka Talidarma” Representasi Jiwa Kesatria Prabu Basukarna Pada Komposisi Karawitan ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang sarjana S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk mencapai kelulusan di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari dengan sepenuh hati, tanpa bimbingan dan dukungan berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan,
2. Anon Suneko, S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan,
3. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku Pembimbing I,
4. Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku Pembimbing II,
5. I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn., selaku Penguji Ahli,
6. Kedua orang tua penulis yang telah sabar, dan bersikap bijaksana, serta selalu memberi dukungan material dan doa yang tidak ternilai,

7. Para pemain/pengrawit karya “Bismantaka Talidarma” yang telah meluangkan waktu selama proses hingga pementasan karya,
8. HMJ Karawitan dan Tim Produksi yang telah membantu selama proses persiapan hingga berlangsungnya pementasan,
9. Kawan-kawan mahasiswa Karawitan angkatan 2015,
10. Mas Yasir selaku bagian perlengkapan yang telah membantu selama proses,
11. Seluruh dosen Jurusan Karawitan yang telah membimbing selama masa studi.

Sekiranya kritik dan saran untuk skripsi ini selalu diberikan kepada penulis, agar menambah kualitas tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi informasi tentang sikap kesatria Prabu Basukarna dalam menjalani hidup sebagai seorang kesatria.



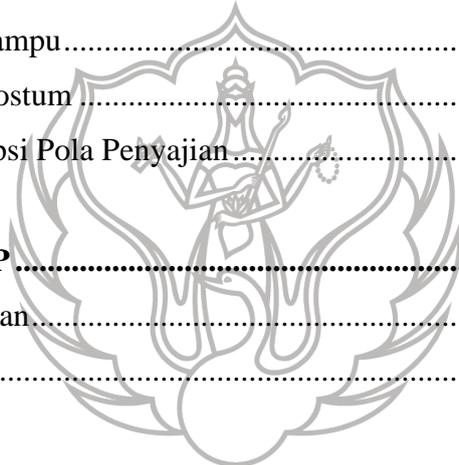
Yogyakarta, 10 Desember 2020

Bima Aris Purwandaka

DAFTAR ISI

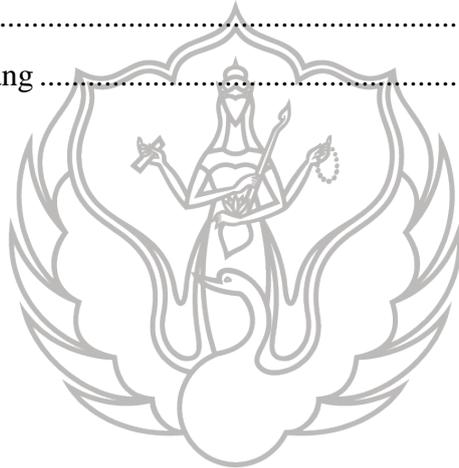
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR SIMBOL.....	xii
INTISARI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan.....	4
1. Tema Karya	4
2. Judul Karya.....	5
3. Gagasan Isi	5
C. Tujuan.....	6
D. Tinjauan Sumber	6
E. Metode Penelitian Penciptaan.....	9
1. Studi Literatur.....	9
2. Observasi	9
3. Pendekatan Suasana.....	10
4. Penyajian	10
BAB II KONSEP KARYA SENI.....	11
A. Konsep Karya Seni	11
1. Bentuk Karya.....	12
2. Garapan.....	13

B. Media Garap	18
BAB III PROSES KREATIVITAS DAN PENYAJIAN	27
A. Proses Kreativitas	27
1. Rangsang Awal.....	27
2. Eksplorasi	28
3. Improvisasi	29
4. Pembentukan	30
B. Penyajian	30
1. Penataan <i>Ricikan</i>	31
2. Tata Suara	31
3. Tata Lampu.....	31
4. Tata Kostum	32
5. Deskripsi Pola Penyajian.....	32
BAB IV PENUTUP	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
DAFTAR NARASUMBER.....	54
DAFTAR WEBTOGRAFI	54
DAFTAR ISTILAH	55
LAMPIRAN.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gender	18
Gambar 2 : Bonang	19
Gambar 3 : Slentem.....	20
Gambar 4 : Suling	20
Gambar 5 : Rebab.....	21
Gambar 6 : Bedug	22
Gambar 7 : Gong kempul.....	22
Gambar 8 : Biola	23
Gambar 9 : <i>Flute</i>	23
Gambar 10 : Gambang	24



DAFTAR SINGKATAN

GD	: Gender
BN	: Bonang
SLG	: Suling
SLT	: Slentem
PL	: Pelog
SL	: Slendro
RB	: Rebab
SG	: Suling
BDG	: Bedug
KPL	: Kempul



DAFTAR SIMBOL

⊙ : Gong Ageng

∪
• : Kempul

+
• : Kethuk

|| : Tanda Pengulangan

⌒
• : Gong Suwukan



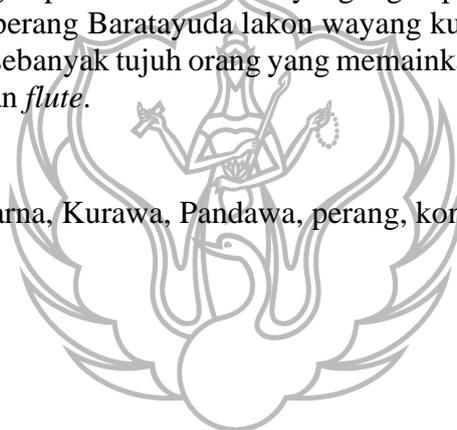
INTISARI

“Bismantaka Talidarma” merupakan karya komposisi karawitan yang mengangkat tema jiwa kesatria Prabu Basukarna dalam lakon wayang kulit Karna Gugur. Karya ini bertujuan untuk merepresentasikan jiwa kesatria Prabu Basukarna dalam bentuk komposisi karawitan. Metode yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah Studi literatur, observasi, pendekatan suasana, dan penyajian.

Pemberian judul karya komposisi karawitan ini diambil dari nama lain Prabu Basukarna yang memiliki dua arti, Bismantaka memiliki arti kesatria pemberani yang tidak takut dengan kematian, dan Talidarma memiliki arti kesatria yang berpegang teguh pada janji. Selain itu, Prabu Basukarna juga merupakan panglima perang dari Kurawa yang setia. Kesetiaan Prabu Basukarna bukan semata-mata untuk membela Kurawa, namun agar Kurawa yang sejatinya pengecut tanpa adanya Prabu Basukarna berani melawan Pandawa.

Jiwa kesatria Prabu Basukarna ini direpresentasikan melalui karya komposisi karawitan yang memadukan laras pada gamelan Jawa yaitu: pelog dan slendro, serta menggunakan pola garap tradisi dan kreasi yang digarap sesuai dengan suasana dan alur yang ada pada perang Baratayuda lakon wayang kulit Karna Gugur. Karya ini melibatkan pemain sebanyak tujuh orang yang memainkan *ricikan* gamelan dan alat musik barat biola dan *flute*.

Kata kunci: Basukarna, Kurawa, Pandawa, perang, komposisi, karawitan.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog, baik suara manusia atau suara instrumen (gamelan) yang berlaras slendro dan pelog dapat disebut karawitan.¹ Aktivitas seni yang menggunakan suara manusia atau suara instrumen identik dengan kata bunyi sebagai medianya. Rahayu Supanggah mengistilahkan, karawitan adalah salah satu jenis seni bebunyian yang dianggap tua namun masih bertahan hidup, dan berkembang sampai sekarang, sering juga disebut gamelan atau “Gong” saja.² Trustho juga menjelaskan bahwa seni karawitan adalah ungkapan imajinasi manusia yang berwujud suara dan bertangga nada slendro atau pelog, dalam konteks estetis serta emosional.³

Seni karawitan sering diidentikan dengan musik pengiring, namun juga bisa menjadi pertunjukan mandiri atau *uyon-uyon* yang merupakan pertunjukan karawitan tradisional. Seiring dengan perkembangan zaman, pertunjukan karawitan mandiri tidak hanya ditampilkan dalam bentuk sajian *uyon-uyon* saja, tetapi juga dipertunjukkan melalui suatu bentuk komposisi karawitan yang baru. Saat ini, jenis komposisi mulai banyak digemari oleh para seniman muda, bahkan saling berlomba untuk menciptakan karya bernuansa baru yang memiliki nilai unik dan menarik. Berpijak pada hal tersebut, penulis terdorong untuk menciptakan sebuah karya

¹Martopangrawit, Pengetahuan Karawitan 1, (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975),1.

²Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan 1*, (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 5.

³Trustho, “Proses Kreatif dalam Seni Karawitan Sebuah Pengalaman Pribadi.” Dalam Yudiaryani (ed), *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, (Yogyakarta: JB Publisier, 2017), 390.

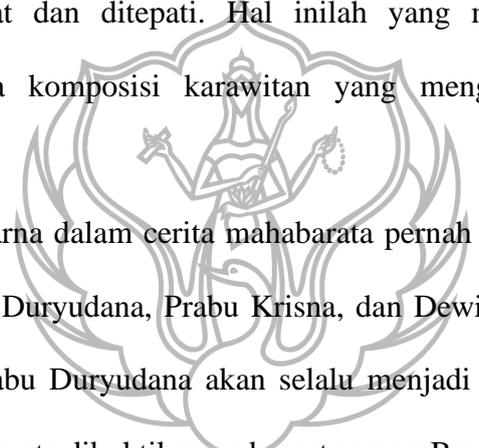
komposisi karawitan yang terinspirasi dari kisah salah satu figur pada cerita pewayangan, yaitu Prabu Basukarna.

Ide tersebut didapat ketika penulis menyaksikan pertunjukan wayang kulit yang disajikan oleh Ki Seno Nugroho dengan lakon “Kresna Duta”. Penulis tertarik pada salah satu adegan yang menggambarkan pertemuan Prabu Basukarna dengan Dewi Kunti menjelang terjadinya perang Baratayuda. Adegan tersebut dirasa sesuai dengan pengalaman pribadi yang dialami penulis pada masa lalu. Penulis berjanji kepada ibu bahwa suatu saat jika telah menyelesaikan pendidikan akan menjaga adik hingga memiliki keluarga masing-masing. Hal ini kemudian menjadi ide bagi penulis untuk menciptakan sebuah karya dengan kisah Prabu Basukarna sebagai acuan karena dirasa sesuai dengan pengalaman pribadi penulis.

Prabu Basukarna pada pertemuannya dengan Dewi Kunti tersebut, mengatakan akan mengorbankan harta yang paling berharga, yaitu nyawanya demi kemenangan Pandawa. Penulis kemudian mengamati lebih dalam mengenai kisah ini. Prabu Basukarna pada lakon yang dibawakan oleh Ki Seno Nugroho, memihak Kurawa bukan untuk membantu angkara murka, tetapi agar Kurawa yang sejatinya pengecut menjadi berani berperang menghadapi Pandawa. Prabu Basukarna berkorban dengan cara menjadi panglima untuk Kurawa. Prabu Basukarna berusaha agar perang Baratayuda tetap terjadi dan kejahatan Kurawa akan hilang dengan kemenangan Pandawa. Terbukti pada akhir kisah Baratayuda, Pandawa berhasil mengalahkan Kurawa, termasuk terbunuhnya Prabu Basukarna.

Berpijak pada kisah di atas, ada beberapa hal yang bertolak belakang dengan situasi yang terjadi pada saat ini. Seseorang yang bergaul dengan sekelompok orang

dianggap tidak baik, maka akan dinilai tidak baik juga. Selain itu, saat seseorang melakukan kejahatan satu kali, maka seseorang itu akan selalu dinilai sebagai orang jahat, tanpa memperhatikan kebaikannya di masa lalu. Sebenarnya masih banyak lagi contoh yang mencerminkan hilangnya jiwa kesatria dalam kehidupan masyarakat. Berbicara mengenai jiwa kesatria, sebenarnya menepati janji juga merupakan contoh jiwa kesatria. Janji yang telah diucapkan, pantang untuk diingkari, kalimat ini merupakan sebuah pedoman bagi seseorang yang memiliki jiwa kesatria. Sama halnya dengan janji penulis kepada ibu untuk menjaga saudara akan selalu diingat dan ditepati. Hal inilah yang melandasi penulis untuk menciptakan karya komposisi karawitan yang mengacu pada kisah Prabu Basukarna.



Prabu Basukarna dalam cerita mahabarata pernah berjanji kepada beberapa tokoh yaitu: Prabu Duryudana, Prabu Krisna, dan Dewi Kunti. Prabu Basukarna berjanji kepada Prabu Duryudana akan selalu menjadi pengayom bagi Kurawa, dalam cerita mahabarata dibuktikan pada saat perang Baratayuda. Prabu Basukarna dengan gagah berani menjadi panglima perang bagi Kurawa yang membunuh beberapa putra Arjuna dan satu putra Werkudara yaitu Gatutkaca. Janji Prabu Basukarna kepada Prabu Kresna diucapkan sebelum perang Baratayuda terjadi. Prabu Basukarna berjanji, setelah perang Baratayuda terjadi Pandawa akan tetap utuh lima orang. Prabu Basukarna juga merupakan putra Dewi Kunti dan bersedia menjadi bagian dari Pandawa jika Arjuna gugur, sebaliknya jika Prabu Basukarna gugur, Pandawa tetap utuh dengan adanya Arjuna. Selain itu, Prabu Basukarna juga berjanji kepada Dewi Kunti akan mengorbankan nyawanya demi kemenangan

Pandawa, namun pengorbanan Prabu Basukarna dilakukan dengan memihak Kurawa.⁴

B. Rumusan Penciptaan

Berpijak pada uraian yang telah diungkapkan pada bagian latar belakang, penulis memiliki gagasan untuk menyusun karya komposisi karawitan bertemakan lakon wayang kulit Karna Gugur.

1. Tema Karya

Dalam menciptakan sebuah karya seni khususnya seni musik, menentukan tema merupakan hal yang paling penting untuk menjadi fokus atau dasar dalam mengembangkan karya yang akan digarap. Tema dalam karya “Bismantaka Talidarma” ini mengacu pada jiwa kesatria Prabu Basukarna yang teguh pada janjinya kepada Dewi Kunti, Prabu Kresna, dan Prabu Duryudana. Pertama, janji Prabu Basukarna kepada Dewi Kunti bahwa Pandawa akan memenangkan perang Baratayuda. Kedua, janji kepada Prabu Kresna bahwa Pandawa akan tetap utuh lima orang. Ketiga, Prabu Basukarna berjanji kepada Prabu Duryudana akan menjadi panglima perang bagi Kurawa saat terjadi perang Baratayuda. Kisah Prabu Basukarna yang setia kepada janji tersebut kemudian direpresentasikan melalui vokal dan pola-pola musikal.

⁴Wawancara dengan Seno Nugroho pada tanggal 09 Oktober 2020, pukul 16.40, di Gayam, Argosari, Sedayu, Bantul.

2. Judul Karya

Judul karya komposisi karawitan ini adalah “Bismantaka Talidarma” Representasi Jiwa Kesatria Prabu Basukarna Pada Komposisi Karawitan. Bismantaka Talidarma merupakan dua nama lain dari Prabu Basukarna yang jarang didengar oleh banyak orang. Nama Bismantaka yang berarti kesatria yang tidak takut dengan kematian dan Talidarma artinya kesatria yang selalu menepati janji serta menjalankan darma, jika digabung dua nama tersebut memiliki arti kesatria pemberani yang selalu menepati janji.⁵ Pemilihan judul ini dirasa menarik untuk membuat penonton merasa penasaran dengan karya yang akan disajikan.

3. Gagasan Isi

Karya komposisi karawitan “Bismantaka Talidarma” merupakan representasi dari jiwa kesatria Prabu Basukarna dalam lakon wayang kulit Karna Gugur melalui pola musikal. Jiwa kesatria yang diambil dari sosok Prabu Basukarna pada karya ini adalah kesetiiaannya kepada janji. Selain itu, alur musikal yang ada pada karya Bismantaka Talidarma ini mengacu pada alur suasana yang ada pada lakon wayang kulit Karna Gugur. Suasana yang disajikan dalam karya ini merupakan suasana peperangan namun dikemas dengan nada dan melodi yang cenderung *mellow*.

⁵Wawancara dengan Udreka pada tanggal 09 September 2020, pukul 21.47, di Gatak, Sumber Agung, Jetis, Bantul.

C. Tujuan

Adapun tujuan penciptaan karya ini sebagai berikut:

1. Merepresentasikan jiwa kesatria Prabu Basukarna dalam bentuk komposisi karawitan.
2. Menciptakan karya komposisi karawitan yang tidak bernuansa iringan.

D. Tinjauan Sumber

Buku berjudul *Tripama Watak Satria Dan Sastra Jendra* yang ditulis oleh Sri Mulyono yang diterbitkan oleh Gunung Agung (1986). Buku tersebut mengupas tentang tiga kesatria dalam pewayangan, yaitu: Bambang Sumantri, Raden Kumbakarna, dan Prabu Basukarna dari sudut pandang lain. Menurut Sri Mulyono, untuk mengupas karakter tokoh wayang yang paling relevan yaitu menggunakan sudut pandang psikologi, namun dapat juga dari aspek yang lain. Buku ini terdapat juga beberapa pandangan, antara lain dari segi fenomena wayang dan filsafat wayang.⁶ Buku ini digunakan oleh penulis sebagai referensi untuk mengetahui lebih jauh mengenai jiwa kesatria Prabu Basukarna, yang nantinya digunakan sebagai acuan pada penggarapan karya komposisi karawitan Bismantaka Talidarma.

Buku berjudul *Ensiklopedi Wayang* yang ditulis oleh Wiwien Widyawati R. diterbitkan oleh Mitra Sejati (2009), buku tersebut ditulis untuk membantu siapapun yang berkenan mempelajari tentang tokoh pewayangan beserta sepenggal kisahnya. Halaman 197 pada buku ini tertulis, sebetulnya Basukarna sadar bahwa Kurawa adalah pihak yang tidak benar, tetapi karena telah terikat sumpah sebagai seorang

⁶Sri mulyono, *Tripama, Watak Satria dan Sastra Jendra*, (Jakarta: Gunung Agung,1978), 6.

senapati, serta merasa berkewajiban membalas budi kebaikan Duryudana, maka Basukarna tetap berpegang teguh pada pendiriannya.⁷ Buku ini membantu penulis mengetahui lebih jauh tentang kisah Prabu Basukarna kemudian untuk mengembangkan konsep dalam penggarapan karya Bismantaka Talidarma.

Referensi lainnya terdapat dalam pagelaran wayang kulit dengan lakon Karna Gugur dengan dalang Ki Seno Nugroho yang diambil dari sumber *online* atau *YouTube*, dipublikasi pada tanggal 25 Maret 2019. Pertunjukan tersebut berisi tentang kisah perang antara Prabu Basukarna dan Raden Arjuna, yang pada akhirnya Prabu Basukarna gugur di tangan Raden Arjuna. Pertunjukan ini sangat berguna untuk mengetahui lebih jauh tentang cerita Prabu Basukarna. Selain itu, pertunjukan ini juga digunakan sebagai acuan dalam penggarapan komposisi karawitan Bismantaka Talidarma.

Komposisi musik iringan tari yang berjudul *Shima* karya Joko Winarko atau Joko Porong yang diambil dari sumber *online* atau *YouTube*, dipublikasi pada tanggal 3 April 2014. Penulis menggunakan warna musikal yang ada dalam karya tersebut sebagai referensi untuk penggarapan karya Bismantaka Talidarma. Secara melodis warna musikal tersebut memberi kesan gagah yang ada unsur halusnya. Model-model warna seperti ini digunakan untuk merepresentasikan karakteristik Prabu Basukarna saat berperang di medan Kurusetra.

Komposisi karawitan berjudul “Prawiratama” karya Kusryan Sandro Hano yang diambil dari sumber *online* atau *YouTube*, dipublikasi pada tanggal 10 Agustus 2017. Penulis menggunakan nuansa musik lembut namun tegang dan

⁷Wiwien Widyawati, *Ensiklopedi Wayang*, (Yogyakarta: Mitra Sejati, 2009),197.

patriotik yang ada pada karya tersebut sebagai referensi untuk penggarapan karya Bismantaka Talidarma.

Komposisi karawitan berjudul “Kembang Candra Lintang” karya Sri Eko Widodo yang diambil dari sumber *online* atau *YouTube*, dipublikasi pada tanggal 14 April 2020. Penulis menggunakan nuansa sedih yang ada pada karya tersebut sebagai referensi untuk penggarapan karya Bismantaka Talidarma. Karya ini menceritakan kekaguman seseorang terhadap keindahan malam yang dikemas melalui nada-nada romantik. Nuansa romantik ini kemudian diolah oleh penulis sehingga pada karya “Bismantaka Talidarma” menghasilkan nuansa kesedihan. Nuansa kesedihan diungkapkan melalui pola musikal melodi yang lembut. Penulis menggunakan model melodi yang ada pada karya tersebut untuk merepresentasi kesedihan saat para prajurit gugur di peperangan.

Lagu berjudul *Semu Ngliling* karya Sri Eko Widodo yang diambil dari sumber *online* atau *YouTube*, dipublikasi pada tanggal 9 April 2020. Berawal ketika menyaksikan video tersebut, penulis kemudian mendapat ide untuk mengeksplorasi *ricikan* suling pada karya komposisi karawitan Bismantaka Talidarma ini. Garapan pada karya *Semu Ngliling* menggunakan beberapa suling dalam komposisi, suling antara satu dan yang lain digarap harmonis, yang artinya secara pola melodi berbeda-beda sehingga menghasilkan satu kesan ramai dalam suatu karya. Penulis menggunakan eksplorasi suling yang ada dalam karya tersebut sebagai referensi untuk penggarapan karya Bismantaka Talidarma.

E. Metode Penelitian Penciptaan

Karya “Bismantaka Talidarma” ini tergolong dalam karya musik program, artinya sebuah karya musik yang menggambarkan obyek di luar unsur musikal. Obyek yang dimaksud dalam karya ini adalah kisah perjalanan Prabu Basukama pada perang Baratayuda melawan Arjuna, dalam rangka mewujudkan kisah tersebut menjadi sebuah realitas musikal maka diperlukan beberapa tahapan. Tahapan tersebut antara lain:

1. Studi Literatur

Metode yang dilakukan pada tahap ini adalah mencari landasan teori pada buku, artikel, ataupun jurnal yang berhubungan dengan kisah perjalanan Prabu Basukama, cerita perang, karya musik yang menceritakan tentang tokoh. Penulis pada metode ini memperoleh gagasan untuk mengembangkan ide menjadi sebuah karya musikal, serta teori-teori yang menjadi landasan untuk menciptakan karya “Bismantaka Talidarma”.

2. Observasi

Observasi merupakan metode yang dilakukan oleh penulis dengan mengamati secara langsung maupun melalui media *online YouTube* pagelaran wayang kulit yang berkaitan dengan figur Prabu Basukarna, mendatangi seniman pedalangan, seniman yang pernah mengangkat figur sebagai tema, mengapresiasi pertunjukan karawitan klasik maupun komposisi dan wayang kulit, merupakan sumber inspirasi yang dituangkan dalam karya komposisi yang berjudul “Bismantaka Talidarma”.

3. Pendekatan Suasana

Pendekatan suasana merupakan lanjutan dari studi literatur dan observasi. Hal ini digunakan untuk merealisasikan gagasan mengenai Prabu Basukarna menjadi sebuah karya musikal. Musikal suasana menempatkan musik sebagai implementasi suasana-suasana yang diinginkan oleh komposer, misalnya: suasana senang, suasana gembira, suasana agung, suasana romantis, suasana sedih, suasana terharu, suasana takut, dan suasana seram.⁸ Adapun konsepsi penggambaran perjalanan Prabu Basukarna dalam peperangan tersebut digambarkan dalam tabel dibawah ini sebagai cara untuk mewujudkan gagasan tersebut menjadi realitas musikal.

Cerita	Suasana	musikalisasi	Simbolik
Prabu Basukarna	Tegang, sedih	Nuansa Sedih	Biola
Arjuna	Tegang, sedih	Nuansa Sedih	Rebab
Prajurit Kurawa	Tegang	Nuansa Gemuruh	Gamelan pelog
Prajurit Pandawa	Tegang	Nuansa Gemuruh	Gamelan slendro

4. Penyajian Karya

Pada tahap inilah hasil dari studi literatur, observasi, maupun pendekatan suasana yang dirangkai menjadi sajian karya komposisi karawitan yang terstruktur. Penyajian karya ini dilaksanakan melalui audio visual pada tanggal 10 Desember 2020.

⁸I Ketut Ardana, "Metode Penciptaan Kaiya-Karya Baru Karawitan Bali", dalam Yudiaryani (ed), *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, (Yogyakarta: JB Publiser. 2017). 355.